

GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN DALAM MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS SANGKUNUR KECAMATAN ANGKOLAH SANGKUNUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Abdul Hamid Lubis

Politeknik Kesehatan Dr. Rusdi Medan

Email: abdulhamidlubis88@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah di atas normal. Penyakit ini diperkirakan telah menyebabkan peningkatan angka morbiditas secara global sebesar 4,5%, dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun di negara maju. Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas angkolah sangkunur Tapanuli selatan Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh bagian dari populasi yang berjumlah 243 Pasien Hipertensi tetapi untuk yang dijadikan sampel berjumlah 37 responden. Secara garis besar kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang rawat jalan di Puskesmas Sitingjak sudah baik. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari 37 responden, terdapat 12 orang responden (32,4%) orang menunjukkan kepatuhan minum obat kategori tinggi, Kemudian responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 17 pasien (45,9%). Dan Terdapat responden dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 8 pasien (21,6%).

Kata kunci : Kepatuhan pasien , Obat Antihipertensi

ABSTRACT

Hypertension is widely recognized as a cardiovascular disease in which patients have blood pressure above normal. This disease is estimated to have caused an increase in morbidity rates globally by 4.5%, and the prevalence is almost as great in developing countries as in developed countries. The general objective of the study was to determine the level of patient compliance in taking antihypertensive medication at the angkolah sangkunur health center in South Tapanuli in 2023. This study used descriptive observational research methods with a cross sectional approach. In this study using all parts of the population which amounted to 243 Hypertensive Patients but for which the sample amounted to 37 respondents. Broadly speaking, compliance with taking medication for hypertension patients who are outpatients at the Sitingjak Health Center is good. This can be seen from the results of the study of 37 respondents, there were 12 respondents (32.4%) who showed high category drug compliance, then respondents with moderate compliance levels were 17 patients (45.9%). And there were respondents with a low level of compliance as many as 8 patients (21.6%).

Keywords: Patient compliance, Antihypertensive Drugs

1. PENDAHULUAN

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah di atas normal. Penyakit ini diperkirakan telah

menyebabkan peningkatan angka morbiditas secara global sebesar 4,5%, dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun di negara maju. Hipertensi merupakan salah satu

faktor risiko utama penyebab gangguan jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, hipertensi dapat juga berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit serebrovaskular. Penyakit ini seringkali disebut silent killer karena tidak adanya gejala dan tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital. Penyakit ini memerlukan biaya pengobatan yang tinggi dikarenakan alasan seringnya angka kunjungan ke dokter, perawatan di rumah sakit dan penggunaan obat jangka panjang (Depkes, 2006).

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization/ WHO) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari beberapa penderita tersebut, kurang dari seperlima yang melaksanakan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimilikinya. Wilayah Afrika mempunyai prevalensi hipertensi paling tinggi sebesar 27%, Mediterania Timur 26%, Asia Tenggara terletak di posisi ke-3 paling tinggi dengan prevalensi sebesar 25%, Eropa 23%, Pasifik Barat 19% serta Amerika 18% terhadap total penduduk. WHO juga memperkirakan 1 di antara 5 orang wanita di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok pria, yaitu 1 di antara 4 pria (Kemenkes RI, 2019a). Di Asia Tenggara seperti Myanmar memiliki prevalensi sebesar 21,5%, Vietnam 21%, Malaysia 19,6%, Filipina 18,6%, Brunei Darussalam sebesar 17,9% dan Singapura 16% (WHO, 2018).

Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar **63.309.620 orang**,

sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan.

Prevalensi hipertensi di Sumatera Utara mencapai 5,52% dari jumlah penduduk di Sumatera Utara. Prevalensi hipertensi di Kota Medan sebesar 4,97%. Jumlah penderita hipertensi Puskesmas Teladan pada tahun 2019 sebanyak 842 orang dan pada Tahun 2020 sebanyak 1162 orang.

Data Dinas Kesehatan Kota tapanuli selatan tentang penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan usia ≥ 18 tahun menurut jenis kelamin, kecamatan, dan puskesmas kota Padangsidimpuan tahun 2019, diperoleh data Puskesmas Pijorkoling jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 353 orang, Puskesmas Labuhan Rasoki jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 362 orang, Puskesmas Padangmatinggi jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 1.053 orang, Puskesmas Sidangkal jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 570 orang, Puskesmas Batunadua jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 678 orang, Puskesmas Sadabuan jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 608 orang, Puskesmas Wek I jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 194 orang, Puskesmas Hutaimbaru jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 1.976 orang,

Puskesmas Pokenjior jumlah penderita hipertensi (laki-laki dan perempuan) 229 orang, dan Puskesmas Pintu Langit berjumlah 48 orang penderita hipertensi. Total dari keseluruhan penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan di Kota Padangsidimpuan selama tahun 2019 adalah 6.071 orang. (Profil Kesehatan Kota Padangsidimpuan Tahun 2019).

Puskesmas sangkunar adalah Puskesmas yang terdapat di kecamatanangkalah sangkunar. Dengan wilayah kerja 8 desa/ kelurahan, dan terdapat 3 Pustu. Bedarakan data yang penulis peroleh dari Puskesmas Hutaimbaru Pada tahun 2020 terdapat 243 responden yang mengalami hipertensi dan mendapat pelayanan kesehatan.

Hipertensi merupakan faktor pemicu terjadinya penyakit ginjal akut dan penyakit ginjal kronis (Chronic Kidney Disease/CKD) karena dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah dalam ginjal sehingga mengurangi kemampuan ginjal untuk memfiltrasi darah dengan baik (Guyton, 2006). Tujuan pengobatan hipertensi adalah untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas penyakit kardiovaskular. Penurunan tekan sistolik harus menjadi perhatian utama, karena umumnya tekanan diastolik akan terkontrol bersamaan dengan terkontrolnya sistolik (Gunawan, 2008).

Ada dua terapi yang dilakukan untuk mengobati hipertensi yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah, sedangkan terapi non farmakologis atau disebut juga dengan modifikasi gaya hidup yang meliputi berhenti merokok, mengurangi kelebihan berat badan, menghindari alkohol, modifikasi diet serta yang

mencakup psikis antara lain mengurangi stress, olah raga, dan istirahat (Kosasih dan Hassan, 2013).

Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi merupakan usaha bersama antara pasien dan dokter yang menanganinya. Kepatuhan seorang pasien yang menderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi tetapi juga dituntut peran aktif dan kesediaan pasien untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta perubahan gaya hidup sehat yang dianjurkan (Burnier et.al, 2001).

Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara terhadap mencegah terjadi komplikasi (Depkes, 2006).

Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan secara umum sebagai tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, menaati semua aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga 3 kesehatan. Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi dikarenakan sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi jangka panjang, efek samping obat, regimen terapi yang kompleks, pemahaman yang kurang tentang pengelolaan dan risiko hipertensi serta biaya pengobatan yang relatif tinggi (Osterberg & Blaschke, 2005).

Ketidakpatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi para tenaga kesehatan profesional. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa ada gejala yang signifikan dan juga merupakan penyakit yang menimbulkan penyakit lain yang berbahaya bila tidak diobati secepatnya (Niven, 2002).

Beberapa hasil penelitian ditemukan pasien yang tidak patuh dalam menggunakan antihipertensi. Hasil penelitian hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung diketahui tingkat kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatan hipertensi sebesar 53,0%. Hasil lain dari penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit X pada tahun 2014 tingkat kepatuhan tinggi terhadap penggunaan obat antihipertensi hanya sebesar 16,85%. Studi lain yang dilakukan terdapat 84,1% pasien yang memiliki kepatuhan rendah dalam pengobatan hipertensi yang berada di Puskesmas parit H.Husin II Kota Pontianak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi kepatuhan penggunaan antihipertensi. Pengumpulan data dilakukan pasien hipertensi di Puskesmas angkolah sangkunar Sejauh ini penelitian terkait kepatuhan penggunaan antihipertensi di puskesmas tersebut belum pernah dilakukan. Penderita hipertensi di puskesmas sangkunar Tapanuli selatan tapa tahun 2022 sebanyak 37 Orang Pasien. Hasil rekapan data pasien hipertensi di Puskesmas tersebut bahwa rata-rata kunjungan pasien hipertensi rawat jalan perbulan. Tujuan Penelitian untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi di puskesmas sangkunar Tapanuli selatan tahun 2023

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 243 pasien hipertensi Menurut Arikunto (2017:173) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017:173) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh

populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. berdasarkan defenisi diatas dapat dikatan hasil penjumlahan sampel penelitian ini adalah $243 \times 15 \% = 36,45$ sehingga menjadi 37 orang. Menurut Sugiyono (2016:160) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Jadi, sebuah penelitian yang baik haruslah memperhatikan dan menggunakan sebuah teknik dalam menetapkan sampel yang akan diambil sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh bagian dari populasi yang berjumlah 243 Pasien Hipertensi tetapi untuk yang dijadikan sampel berjumlah 37 responden.

3. HASIL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi

Karakteristik	F	%
Umur		
20 – 40 Tahun	7	18,9
41 - 60 Tahun	11	29,7
61 – 80 Tahun	19	51,4
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	5	13,5
SMA	29	78,4
Perguruan Tinggi	3	8,1
Pekerjaan		
Petani	21	56,8
Wiraswasta	13	35,1
PNS	0	0
Pensiunan	3	8,1
Sumber Informasi		
Media Cetak	0	0
Media Elektronik	20	54,1
Petugas Kesehatan	17	45,9
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui karakteristik responden berdasarkan

Umur 20-40 Tahun sebanyak 7 orang (18,9%), umur 41-60 tahun sebanyak 11 orang (29,7%) dan umur 61-80 Tahun sebanyak 19 orang (51,4%). Karakteristik responden Berdasarkan Pendidikan, Tidak ada responden yang berpendidikan SD, dan 5 orang (13,5%) yang berpendidikan SMP, 29 orang responden (78,4%) responden yang berpendidikan SMA dan 3 Orang responden (8,1%). Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terdapat 21 orang responden (56,8%), 13 orang responden (35,1%) yang bekerja sebagai wiraswasta, Tidak ada responden yang bekerja sebagai PNS dan terdapat 3 orang responden (8,1%). Dan berdasarkan karakteristik responden Sumber Informasi terdapat tidak ada responden yang mendapatkan informasi dari media cetak tentang penyampaian Informasi obat antihipertensi. Dan terdapat 20 orang responden (54,1%) responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik tentang penyampaian Informasi obat antihipertensi. Dan terdapat 17 orang responden (45,9%) yang mendapatkan informasi tentang penyampaian informasi obat dari petugas kesehatan.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi

Tingkat kepatuhan	F	%
Kepatuhan tinggi	12	32,4
Kepatuhan Sedang	17	45,9
Kepatuhan Kurang	8	21,6
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat diketahui bahwa Tingkat kepatuhan Tinggi sebanyak 12 orang responden (32,4%). Kemudian responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 17 pasien (45,9%), dan yang terakhir responden dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 8 pasien (21,6%).

4. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui karakteristik responden berdasarkan Umur 20-40 Tahun sebanyak 7 orang (18,9%), umur 41-60 tahun sebanyak 11 orang (29,7%) dan umur 61-80 Tahun sebanyak 19 orang (51,4%). Karakteristik responden Berdasarkan Pendidikan, Tidak ada responden yang berpendidikan SD, dan 5 orang (13,5%) yang berpendidikan SMP, 29 orang responden (78,4%) responden yang berpendidikan SMA dan 3 Orang responden (8,1%). Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terdapat 21 orang responden (56,8%), 13 orang responden (35,1%) yang bekerja sebagai wiraswasta, Tidak ada responden yang bekerja sebagai PNS dan terdapat 3 orang responden (8,1%). Dan berdasarkan karakteristik responden Sumber Informasi terdapat tidak ada responden yang mendapatkan informasi dari media cetak tentang penyampaian Informasi obat antihipertensi. Dan terdapat 20 orang responden (54,1%) responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik tentang penyampaian Informasi obat antihipertensi. Dan terdapat 17 orang responden (45,9%) yang mendapatkan informasi tentang penyampaian informasi obat dari petugas kesehatan.

Seiring bertambahnya usia seseorang, semakin banyak masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan kesehatan mereka hal tersebut terjadi karena adanya penurunan fungsi seluruh tubuh secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Menurut penelitian Lo, et al. (2016), usia yang lebih tua cenderung untuk patuh dalam kepatuhan pengobatan.

Hal tersebut didukung dengan

hasil penelitian Rikmasari, et al. (2020), bahwa usia yang lebih tua merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi dimana nilai odd ratio (OR) dari hasil penelitian 5,43 yang berarti usia lebih tua 5,43 kali lebih tinggi untuk patuh. Setiap individu akan mengalami penambahan usia dimana terjadinya penambahan usia membuat individu tersebut merasa frustrasi atau menolak terhadap penyakit, sehingga hal tersebut dapat membuat individu tersebut untuk tidak patuh baik dalam pengobatan, anjuran dokter dan terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Wahyudi et al., 2017). Menurut penelitian Budianto & Inggri (2015), usia yang lebih tua bukanlah faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan karena adanya faktor penghubung seperti sikap dan kesibukan individu tersebut.

Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat (Rikmasari et al., 2020;)

Menurut hasil penelitian Pramana, et al. (2019) dan Tibebu, et al. (2017), bahwa pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh. Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dimana tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang didapat semakin banyak (Rahayu, Wahyuni, & Anindita, 2021). Tetapi tidak semua pasien berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang sangat sedikit, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pembelajaran formal. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan pancaindra dalam mengolah suatu informasi (Mathavan,

Ngurah, & Pinatih, 2017).

Tekanan darah tinggi yang salah satunya bisa disebabkan oleh faktor gaya hidup modern, masyarakat kini disibukkan dengan mengutamakan pekerjaan untuk meraih kesuksesan. Karena kesibukan dan kerja keras menyebabkan stres dan tekanan yang tinggi. Depresi meningkatkan tekanan darah. Juga, orang sibuk tidak punya waktu untuk berolahraga. Hal ini menyebabkan semakin banyak lemak yang mengalir ke dalam tubuh, yang dapat menghambat aliran darah. Pembuluh darah yang terkompresi oleh timbunan lemak meningkatkan tekanan darah. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya hipertensi (Lestari dan Nugroho, 2019).

Kozier dan Erb (2012) menjelaskan pendekatan edukasi dengan promosi kesehatan merupakan salah satu cara terbaik untuk memberikan informasi dan motivasi yang dapat dipercaya kepada masyarakat dan membantu individu mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan memberikan pencitraan pada masyarakat untuk menggali dan mengembangkan sikap dan tindakan yang semestinya. Peneliti menyimpulkan ketika seseorang berobat ke rumah sakit baik itu di poliklinik rawat jalan maupun ketika di rawat inap semua pasien mendapatkan informasi tentang kondisi kesehatan yang di alaminya saat ini dari tenaga kesehatan baik itu dari dokter yang merawat, perawat yang melakukan asuhan keperawatan, ahli gizi yang memberikan informasi seputar diet yang harus dikonsumsi selama dirawat di rumah sakit, maupun dari apoteker ketika pasien mengambil obat di apotik poliklinik rawat jalan.

5.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam

Minum Obat Antihipertensi

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat diketahui bahwa Tingkat kepatuhan Tinggi sebanyak 12 orang responden (32,4%). Kemudian responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 17 pasien (45,9%), dan yang terakhir responden dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 8 pasien (21,6%).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien minum obat antihipertensi selama dirawat di rumah sakit menurut Sukma (2018) antara lain motivasi pasien untuk sembuh, tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, kesulitan memahami dan melakukan perilaku khusus, dan keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan akan membantu atau tidak membantu.

Sedangkan menurut Niven (2012) ada dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor intrinsik yang terdiri dari motivasi, keyakinan, sikap dan kepribadian, pendidikan, pemahaman tentang kepribadian, persepsi pasien terhadap keparahan penyakit, keadaan fisik penderita, dan kemampuan. Dan faktor ekstrinsik yang terdiri dari dukungan sosial, dukungan dari profesional kesehatan, dan program-program kesehatan yang dijalani. Sesuai dengan teori tersebut peneliti menyimpulkan faktor yang mempengaruhi pasien hipertensi yang dirawat di ruang sindur antara lain motivasi pasien untuk sembuh dan keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan akan membantu kesembuhan pasien. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi kuesioner kepatuhan minum obat pada bagian pertanyaan “apakah bapak/ibu minum obat antihipertensi?”, dan “apakah bapak/ibu mengurangi dosis obat tanpa sepengetahuan dokter karena merasa 48 tekanan darah sudah normal?”, yang

menunjukkan hasil nilai rataratanya adalah 5 (100%). Dari hasil data tersebut pasien yang menderita hipertensi menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan dan hal pemberian obat, tepat waktu dalam mengkonsumsi obat-obatan antihipertensi. Pasien yang menderita penyakit hipertensi masih terdapat kepatuhan minum obat sedang yang dibuktikan dengan hasil penelitian sebanyak 17 orang (45,9%) menunjukkan kepatuhan minum obat sedang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Padila (2012) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pasien tidak patuh dalam menjalankan pengobatan yaitu tidak mengertinya pasien tentang pentingnya mengikuti aturan pengobatan yang ditetapkan, dan sukanya memperoleh obat diluar rumah sakit.

Peneliti berasumsi setiap kali pasien merasakan keluhan seperti pusing, nyeri dada, mudah lelah, dan kadang jantung berdebar maka pasien beranggapan hal itu merupakan akibat dari tekanan darah. Dan untuk mengatasi keluhan tersebut pasien membeli obat hipertensi ke apotik terdekat dengan rumah mereka tanpa mereka memeriksa terlebih dahulu berapa tekanan darah mereka saat itu. Kebiasaan yang sulit dihilangkan dari pasien penderita hipertensi adalah mereka selalu menyimpan bungkus obat antihipertensi yang biasa mereka konsumsi, sehingga ketika obat tersebut habis maka mereka tinggal beli ke apotik dengan membawa bungkus obat tersebut untuk ditunjukkan ke petugas apotik tanpa kontrol terlebih dahulu ke rumah sakit. Secara garis besar kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang yang rawat jalan di Puskesmas Hutaimbaru sudah baik. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari 37 responden, terdapat 12 orang responden (32,4%) orang menunjukkan kepatuhan

minum obat kategori tinggi, Kemudian responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 17 pasien (45,9%).

5. SIMPULAN

Secara garis besar kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang rawat jalan di Puskesmas Sitinjak kabupaten tapanuli selatan sudah baik. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari 37 responden, terdapat 12 orang responden (32,4%) orang menunjukkan kepatuhan minum obat kategori tinggi, Kemudian responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 17 pasien (45,9%). Dan Terdapat responden dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 8 pasien (21,6%).

6. REFERENSI

- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(1), 19–23.
- Indahwati, R. (2019). Hubungan Antara Illness Perception Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Burnier M, Schneider MP, Chiolero A, Stubi CL, Brunner HR. (2001), Electronic Compliance Monitoring in Resistant Hypertension: the Basis for Rationaltherapeutic Decisions. Journal of Hypertension. Coylewright
- M, Keith C. Ferdinand, MD, 2008, Clinical Professor, Cardiology Division Emory University Chief Science Officer Association of Black Cardiologists, Inc. Atlanta, GA2008, Assessment of Cardiovascular Risk Factors in

- Postmenopausal Women, 51:952
- Departemen Kesehatan R.I., (2006), Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Hipertensi, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Gunawan., (2008), Farmakologi dan Terapi, Edisi 5, Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran UI, Jakarta
- Guyton, A.C., (2006), Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit (Edisi ketiga), Jakarta: EGC
- Kosasih dan Hassan, I., (2013), Patofisiologi Klinik, Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- Morisky., Donald E, Ang., Alfonso, Krousel-Wood, J. Ward., Harry. (2008), Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. The Journal of Clinical Hypertension (ISSN 1524-6175). Vol.10 No.5.
- Niven, N., (2002), Psikologi Kesehatan, Edisi 2, EGC, Jakarta.
- Osterberg., Lars, Blashke., Terrence. (2005), Adherence to edication. The New England Journal of Medecine, 97, 353-487
- WHO, (2003), Adherence To Long-term Therapies: Evidence for action, 13, Prancis, World Health Organization
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Antihipertensi>
- <http://wahyuhastutiutami.blogspot.com/2012/10/makalah-antihipertensi.html>
- <http://annasalsabilah.blogspot.com/2012/10/anti-hipertensi.html>
- <http://twidayanti91.blogspot.com/2012/07/makalah-anti-hipertensi.html>
- <http://belongtomahsumi.blogspot.com/2012/07/obat-antihipertensi.html>